



Pengaruh Stunting pada Kognitif Anak Usia Dini

✉ Milla Diah Putri Nazidah¹, ✉ Rida Fauziah², ✉ Ruli Hafidah³,
✉ Jumiatmoko⁴, ✉ Novita Eka Nurjanah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sebelas Maret Surakarta-Indonesia

✉ ¹millazee123@student.uns.ac.id, ²ridafauziah2000@student.uns.ac.id, ³rulihafidah@staff.uns.ac.id,
⁴jumiatmoko1391@gmail.com, ⁵novitapgpaud@staff.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim June 23, 2021

Direvisi June 14, 2022

Terbit June 28, 2022

Keywords: *stunting; early childhood; cognitive*

Kata Kunci: *stunting; anak usia dini; kognitif*

Abstract

Stunting is a condition in which children experience growth disorders that make a child's height shorter than his age, stunting is due to severe nutritional status over time. Early childhood's stunting may influence various aspects of a child's development, especially in cognitive aspects. There is a significant link between stunting and child cognitive development. This relates to the maturity of the central nerve organ (brain) which with the ability of a child requires balanced nutritional intake. Therefore, stunting to early childhood children is closely related to cognitive abilities. The study used literature study methods by analyzing relevant research results. The purpose of this study is to know the correlation between stunting to premature cognitive and cognitive effects in cognitive aspects. With this study it is expected that stunting prevention efforts in children's early ages will be possible through roles between teachers, parents, and society institutions from the womb to the birth of children.

Stunting merupakan suatu kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan yang menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dari pada anak seusianya, stunting disebabkan oleh status gizi yang buruk dalam waktu yang cukup lama. Stunting pada anak usia dini dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, khususnya dalam aspek kognitif. Terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan kognitif anak. Hal ini berkaitan dengan kematangan organ syaraf pusat (otak) yang dengan kemampuan berfikir anak memerlukan asupan gizi yang seimbang. Maka dari itu stunting yang terjadi pada anak usia dini memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan kognitif. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis hasil penelitian yang relevan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterkaitan antara stunting dengan kognitif anak usia dini dan pengaruhnya dalam aspek kognitif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu dilakukan upaya pencegahan stunting pada anak usia dini melalui peran antara guru, orangtua dan lembaga masyarakat sejak dalam kandungan sampai kelahiran anak.

Pendahuluan

Gizi berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia khususnya bagi tumbuh dan kembang anak. kebutuhan gizi diperlukan untuk menunjang keberhasilan perkembangan anak usia dini yang optimal, yang diperoleh dari asupan makanan dan minuman yang dikonsumsi. Kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi pada anak akan mengakibatkan gagalnya pertumbuhan anak, kondisi tersebut sering disebut stunting (Rahmadhita, 2020). Stunting merupakan keadaan malnutrisi yang disebabkan oleh kurangnya gizi yang didapatkan anak selama 1.000 hari pertama sehingga mengakibatkan terjadinya perkembangan anak yang tidak sesuai umur (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Permasalahan stunting ini perlu mendapatkan perhatian khusus dikarenakan mampu meningkatkan angka mortalitas anak usia dini karena imun yang rendah dan menghambat seluruh perkembangan anak berdasarkan usianya. Selain itu, stunting juga mengakibatkan munculnya fenomena tinggi anak yang berbeda-beda dalam satu umur perkembangan sehingga proses eksplorasi anak tidak dapat berjalan optimal (Trihono et al., 2015).

Penyebab stunting sangat beragam mulai sejak dalam kandungan sampai anak dilahirkan mampu memicu terjadinya stunting pada anak (Rohmadheny, 2018). Dikarenakan penyebab stunting yang kompleks, maka selama mengandung sampai menyusui atau selama 1.000 hari pertama bayi diperlukan perhatian khusus dalam hal asupan gizi anak. Sedangkan penyebab stunting pada anak setelah dilahirkan seringkali dikaitkan dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian lain menyebutkan bahwa ASI eksklusif hanya menjadi pembentuk imunitas anak saat sudah dilahirkan agar tidak mudah sakit, namun pola asuh orang tua yang sangat mendominasi terjadinya stunting (Erik et al., 2020). ASI eksklusif tidak selalu mampu dijadikan tolak ukur tidak terjadinya stunting karena stunting juga terjadi dengan beberapa faktor yang kompleks, namun dengan ASI eksklusif mampu mengurangi resiko terjadinya stunting anak di kemudian hari (Murtini & Jamaluddin, 2018). Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan terbatasnya pemahaman ibu selama

mengandung akan memengaruhi pola asuh, apabila tidak ada edukasi khusus untuk ibu hamil dan menyusui. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ibu yang berpendidikan lebih baik dalam menerima informasi dan menerapkannya menjadi pola hidup sehat (Nugroho et al., 2021). Sehingga literasi kesehatan yang dimiliki ibu sangat penting untuk menekan angka stunting di Indonesia dengan memperhatikan asupan gizi ibu dan bayi. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa semakin luas wawasan ibu mengenai gizi dan tumbuh kembang anak, maka perkembangan kognitif anak juga semakin baik (Rahmaulina & Hastuti, n.d.). Gizi buruk yang menjadi stunting akan berdampak pula pada perkembangan yang lain. Pengaruh yang diberikan stunting pada anak usia dini cukup besar untuk keberlangsungan tumbuh dan kembang anak kedepannya melihat anak sedang berada dalam masa keemasan. Selain itu, faktor sosial ekonomi juga turut menjadi penyebab utama terjadinya stunting pada anak usia dini, kondisi ini juga umum terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Kondisi ekonomi keluarga memiliki hubungan yang sangat bermakna terhadap terjadinya stunting anak (Hadi et al., 2019). Dikarenakan akses kesehatan akan didapatkan lebih baik apabila keluarga memiliki pendapatan yang mencukupi sehingga persoalan asupan gizi, imunisasi, dan pola asuh akan terpantau dengan baik kepada anak.

Pengaruh stunting pada anak usia dini tentunya sangat mengganggu kelangsungan tumbuh dan kembang anak khususnya dalam masa golden age. Pengaruh ini meliputi beberapa aspek perkembangan yang saling berkaitan. Pengaruh yang paling dominan terlihat yaitu adanya gangguan fisik yang tidak dapat diulang perkembangannya, sehingga mengakibatkan performa kerja anak kedepannya terganggu. Gejala stunting ini dapat terdeteksi saat anak berusia dua tahun, sehingga apabila tidak diikuti oleh *catch-up growth* (tumbuh kejar) akan menyebabkan stunting yang berkepanjangan dan penurunan performa pertumbuhan anak (Rahmadhita, 2020). Hal ini sangat berdampak terhadap perkembangan kognitif anak dikarenakan IQ anak stunting sebelas kali lebih rendah dari anak normal pada umumnya (Erik et al., 2020). Pertumbuhan fisik anak yang terhambat berpengaruh terhadap kemampuan anak yang perlu dikuasai sesuai tugas perkembangannya, seperti kemampuan berbicara, berfikir, dll (Syahrani & Mitra, 2019). Sedangkan IQ erat kaitannya dengan kognitif anak atau perkembangan kemampuan berfikir anak. Kognitif juga seringkali dihubungkan dengan performa berfikir anak karena berkaitan dengan kinerja otak anak. Sehingga berdasarkan hal tersebut, pengaruh stunting sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

Kognitif berasal dari kata “cognitive” yang memiliki arti sama dengan kata “knowing” dan “cognition: yang memiliki arti mengetahui. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan anak dalam berfikir untuk memahami lingkungan sekitar sehingga bertambahnya pengetahuan (Khadijah, 2016). Kognitif pada anak akan berkembang seiring dengan perkembangan koordinasi fisik motoriknya dalam melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, maka dari itu masa kanak-kanak (early childhood) atau masa golden age menjadi masa paling krusial dalam menentukan keberhasilan perkembangan anak selanjutnya. Setiap aspek perkembangan akan memengaruhi perkembangan lainnya, sehingga apabila perkembangan kognitif terhambat maka perkembangan lainnya dapat dipastikan terhambat juga. Perkembangan yang terjadi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya apabila terdapat kerusakan atau kekurangan di satu perkembangan. Hal tersebut sering dianalogikan sebagai berjalannya kereta yang selalu bersamaan gerbongnya. Menurut Piaget, anak membangun pemahaman dalam berfikir melalui asimilasi dan akomodasi. Anak membentuk suatu konsep dengan mengeksplorasi lingkungan sekitar sehingga membentuk pengetahuan baru ataupun melengkapi suatu pemahaman (Hijriati, 2016). Dengan demikian dalam keberjalanan perkembangan kognitif dibutuhkan keaktifan anak dalam lingkungan.

Berdasarkan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 menyatakan bahwa kognitif anak usia dini mencakup proses kematangan dalam berfikir melalui pemahaman lingkungan sekitar (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015). Pemerintah telah menetapkan standar pencapaian anak usia dini di setiap umur sehingga dapat dijadikan tolak ukur pencapaian perkembangan anak di setiap aspek khususnya di aspek kognitifnya. Standar tersebut diberlakukan karena adanya perbedaan perkembangan kognitif anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, anak tumbuh dan berkembang sesuai lingkungan dan stimulan yang didapatkan (Novitasari, 2018). Hal tersebut yang mendasari adanya standarisasi pencapaian perkembangan kognitif anak usia dini. Kognitif juga erat dikaitkan dengan pembentukan skema-skema hasil aktifitas yang melibatkan motor dan sensory sejak lahir. Skema-skema yang terbentuk merupakan hasil aktifitas yang mengarah pada pematangan sel-sel otak dalam system syaraf (Khadijah, 2016). Dengan demikian semakin padat sel-sel syaraf yang terbentuk di dalam otak akan melengkapi skema-skema yang diperoleh anak menjadi suatu pemahaman, hal ini termasuk dalam aktifitas kognitif anak usia dini.

Masa anak usia dini atau early childhood merupakan masa di mana perkembangan berlangsung dengan sangat pesat yaitu pada sejak dilahirkan

sampai usia enam tahun (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015). Pada masa tersebut juga sering disebut masa golden age atau masa keemasan, dikatakan demikian karena pada masa tersebut (0-6 tahun) menjadi fase subur anak dalam perkembangan. Sehingga diperlukan rangsangan dari dalam maupun luar untuk mendukung perkembangan anak usia dini, khususnya pada perkembangan kognitif anak. Pada masa ini juga disebut sebagai masa kehidupan manusia yang krusial karena menentukan pembentukan karakter kedepannya yang tidak dapat diulang kembali masanya. Apabila pada masa ini terdapat kegagalan perkembangan maka pada masa mendatang anak akan mengalami keterlambatan dalam berkembang. Begitupula dengan kognitif anak, apabila pada masa ini stimulus terkait kognitif tidak dioptimalkan maka anak akan mengalami keterlambatan dalam berfikir. Terhambatnya perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor dari luar dan dalam. Salah satunya yaitu faktor kurangnya pemenuhan gizi anak usia dini.

Stunting pada anak usia dini merupakan dampak dari defisiensi nutrisi sehingga menyebabkan penurunan performa kinerja otak (Rahmadhita, 2020). Stunting akan mengakibatkan terjadinya gangguan perkembangan yang tidak normal dan ditandai dengan kurangnya kecerdasan, lambatnya kematangan sel syaraf, lambatnya respon sosial, dan lambatnya kemampuan motorik (Rahmidini, 2020). Anak usia dini yang memiliki stunting sering dikaitkan dengan kemampuan kinerja sel syaraf otak yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tercukupi kebutuhan gizinya. Jika stunting terdeteksi sejak usia awal perkembangan maka dapat diberikan intervensi dengan pemberian gizi yang optimal agar perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tugas perkembangannya. Namun apabila stunting baru terdeteksi ketika usia sekolah maka prestasi belajarnya akan terganggu. Menurut Sulastri (2015) dan Trihono (2015), anak yang mengalami stunting maka akan mengalami penurunan prestasi sekolah dan kemungkinan besar akan berpotensi tumbuh menjadi individu dewasa yang memiliki tingkat kesehatan rendah (Yadika et al., 2019). Apabila anak mengalami kekurangan gizi menyebabkan anak kehilangan fokus atau daya tangkap dalam berfikir saat pembelajaran di sekolah berlangsung. Keterkaitan antara perkembangan kognitif anak dengan stunting pada anak usia dini menjadi fokus yang akan dibahas pada artikel ini.

Stunting pada anak dapat dicegah sejak dini, upaya pencegahan terjadinya stunting dapat dilakukan dengan pengukuran badan oleh petugas kesehatan secara berkala. Sehingga dengan artikel ini diharapkan dapat dilakukan upaya pencegahan

stunting sejak dini melalui peran guru dalam pengukuran badan anak usia dini di sekolah serta pembiasaan merawat diri secara teratur. Selain itu, diharapkan lembaga PAUD dapat memberikan layanan berupa kemitraan yang relevan sehingga mampu menekan angka stunting pada anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Perolehan data berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan topik yaitu penelitian-penelitian mengenai stunting dan kognitif anak usia dini yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber-sumber tersebut antara lain berupa jurnal dan buku yang memuat hasil dari penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilalui yaitu identifikasi teori-teori yang berkaitan dengan topik, mengkaji teori tersebut secara sistematis, menganalisis teori-teori yang relevan dan sesuai dengan topik pembahasan, sinkronisasi keterkaitan antara stunting dengan kognitif anak usia dini, memberikan kesimpulan berdasarkan analisis hasil penelitian.

Keterkaitan Stunting dengan Kognitif Anak Usia Dini

Pertumbuhan otak sangat cepat dan kritis terjadi sampai anak berusia 5 tahun, pada masa golden age. Begitupula dengan asupan gizi yang diperoleh anak memengaruhi kinerja otak dalam diri anak. Beberapa penelitian menyatakan bahwa kurangnya gizi anak akan berdampak pada terhambatnya pembentukan sel-sel otak serta mengakibatkan terjadinya perubahan struktur dan fungsi dari otak tersebut (Zhamaroh et al., 2018). Selain itu hasil penelitian lain menyebutkan bahwa anak yang pernah mengalami stunting akan terjadi perubahan metabolisme dalam otak khususnya saat anak masih berada pada masa golden age (Yadika et al., 2019). Sehingga mengakibatkan terjadinya hambatan dalam tumbuh dan kembang anak. Sedangkan di lain sisi, perkembangan kognitif diperlukan tunjangan dari gizi yang seimbang agar sel-sel system syaraf pembentuk skema mampu saling terhubung dengan cepat di masa usia sampai 5 tahun. Kognitif merupakan kemampuan anak dalam berfikir dan memahami lingkungan. Aktifitas anak dalam berfikir terjadi melalui pembentukan sel-sel di otak yang akan memberikan pemahaman, penalaran, dan dalam berfikir kritis. Dalam pembentukan sel-sel otak tersebut dibutuhkan gizi yang cukup sehingga mampu menunjang perkembangan lainnya. Dengan demikian dapat terlihat keterkaitan antara stunting dan kognitif anak usia dini, yaitu bahwa dengan tidak terpenuhinya gizi anak akan mengakibatkan kognitif anak terganggu. Karena keberhasilan kognitif anak dipengaruhi oleh pemenuhan gizi yang seimbang.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi anak stunting dengan perkembangan kognitifnya. Stunting berkaitan dengan status atau kecukupan gizi yang tidak memenuhi standar. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses perkembangan kognitif anak yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan. Pemenuhan gizi perlu dilakukan secara menyeluruh pada anak usia dini dikarenakan kualitas dan kuantitas cakupan gizi akan berdampak pada seluruh aspek perkembangan anak selanjutnya khususnya dalam perkembangan aspek kognitif dan upaya dalam mencegah dampak dari stunting (Kusumaningati et al., 2018). Kekurangan gizi atau stunting menyebabkan anak menjadi lemah dan pasif dalam beraktivitas sehingga terjadinya keterlambatan tumbuh dan kembang anak di masa golden age (Lima et al., 2021). Status gizi yang buruk memengaruhi kebutuhan yang seharusnya terpenuhi, makanan menjadi faktor terpenting sebagai asupan atau bekal untuk aktifitas dalam pertumbuhan anak. Perkembangan anak yang tidak sesuai usia menjadi dampak dari status gizi yang buruk. Pada tugas perkembangan kognitifnya, anak usia dini mengalami perkembangan kemampuan dan kemandirian, mampu berperilaku adaptif pada lingkungan, serta mengalami perkembangan lain yang harus ditunjang dengan pemberian asupan gizi yang seimbang (Widyyati, 2019). Dibutuhkan fisik yang kuat dan sehat mampu memudahkan anak menjelajahi lingkungan sehingga keaktifan anak pada usia 0-5 tahun sangat diperlukan. Selain tugas perkembangan, gizi juga dibutuhkan dalam perkembangan motorik anak. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kognitif anak berkembang berdasarkan aktifitas yang dilakukan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa setiap penambahan satu persen motorik anak maka perkembangan kognitifnya akan mengalami peningkatan (Solihin et al., 2013). Perubahan dalam kemampuan motorik anak akan berdampak terhadap kematangan otak dan otot sesuai usia, dan dapat dikatakan bahwa kematangan otak tersebut membantu kesiapan anak untuk berfikir.

Energi yang didapatkan dari asupan gizi membantu mekanisme biologis dan kimiawi dalam tubuh (Solihin et al., 2013). Kadar pertumbuhan anak akan berkurang bagi anak yang mengalami stunting, dikarenakan jumlah gizi yang dibutuhkan tidak seimbang dengan jumlah yang dikeluarkan tubuh saat mengalami masa pertumbuhan. Protein dalam gizi yang dibutuhkan membantu dalam pertumbuhan dan pemeliharaan sel-sel dalam otak sehingga gizi sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Selain itu, Picauly (2013) dalam penelitian mengatakan bahwa organ yang paling cepat mengalami kerusakan

pada gangguan gizi yaitu otak (Yadika et al., 2019). Sehingga kognitif menjadi perkembangan pertama dan utama yang akan mendapatkan dampak dari adanya gizi buruk atau stunting. Penelitian lain menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak didukung oleh pemberian stimulasi yang baik kepada anak salah satunya yaitu asupan gizi yang seimbang. Proporsi perkembangan kognitif tidak optimal bagi anak yang mengalami status gizi yang buruk dan pemberian stimulant yang kurang (Zhamaroh et al., 2018). Dengan demikian status gizi kembali menjadi poin penting dalam perkembangan kognitif, hal ini juga perlu didukung dengan pemberian stimulan yang sesuai kebutuhan anak.

Pengaruh Stunting pada Kognitif Anak Usia Dini

Pengaruh stunting pada kognitif anak sangat bervariasi, berdasarkan beberapa hasil penelitian stunting mampu memengaruhi kemampuan berfikir anak. Stunting juga dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif diikuti oleh intelektual anak yang tidak optimal. Pengaruh stunting pada kognitif anak usia dini sebagai berikut:

Pertama, terbatasnya kosakata yang dimiliki anak stunting dari pada anak normal (Zhamaroh et al., 2018). Pembendaharaan kata berkaitan juga dengan kemampuan anak berfikir dikarenakan kemampuan anak dalam berfikir dan memahami suatu konsep dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki. Hal ini juga berdampak terhadap penurunan rasa kepercayaan diri dalam beradaptasi dengan lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa status gizi berkaitan dengan perkembangan lain seperti bahasa. Kekurangan gizi mengakibatkan proporsi struktur tubuh tidak sesuai usianya dan berimplikasi terhadap keterbatasan pertumbuhan dan perkembangan aspek lain termasuk bahasa (Rahmidini, 2020).

Kedua, penurunan kecerdasan anak. Anak yang pernah mengalami gizi buruk memiliki rata-rata IQ yang lebih rendah dari pada anak yang tidak memiliki riwayat gizi buruk (Widyyati, 2019). Anak stunting akan kehilangan IQ sebesar 5-11 poin (Solihin et al., 2013). Stunting atau kekurangan gizi kerap berdampak terhadap penurunan performa otak dalam berkeja, sistem syaraf dalam otak anak tidak saling terhubung dikarenakan gizi yang tidak menyukupi perhubungan antar sel syaraf dalam otak. Sehingga anak stunting mengalami penurunan kecerdasan dan berdampak terhadap rendahnya kemampuan kognitifnya. Selain itu pengaruh

IQ anak stunting ini juga dapat terlihat dari menurunnya kemampuan belajar dan prestasi belajar di sekolah. Begitupula dengan anak usia dini yang mengalami hambatan dalam mengeksplorasi lingkungan.

Ketiga, konsentrasi anak terganggu dan prestasi anak menurun. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara konsentrasi anak dengan menurunnya prestasi belajar (Yadika et al., 2019). Korelasi tersebut terjadi karena prestasi belajar anak ditentukan oleh tingkat konsentrasi anak saat belajar dan status gizi. Sedangkan konsentrasi anak disebabkan adanya gangguan dalam berfikir dan mengalami kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh stunting dan juga berdampak terhadap menurunnya imunitas tubuh sehingga anak mengalami penurunan prestasi belajar. Dapat di simpulkan bahwa gizi turut memegang peran penting dalam prestasi belajar anak.

Keempat, rasa keingintahuan yang lebih rendah dan menurunnya kemampuan berfikir kritis. Rasa ingin tahu anak untuk mengenal lingkungan menjadi lebih rendah dari pada anak normal, hal ini diikuti oleh kelemahan motorik anak (Yadika et al., 2019). Dengan demikian anak stunting akan kehilangan kemampuan berfikir kritis dan rentan terhadap penyakit karena asupan gizi yang bertugas memelihara tubuh tidak terpenuhi. Rendahnya kemampuan dalam berfikir kritis dikarenakan kekurangan gizi akan memengaruhi fungsi susunan system syaraf pusat dan pengembangan struktural dalam otak.

Kelima, penguasaan konsep dan tingkat kepekaan yang rendah. Kemampuan anak dalam memahami suatu konsep dimulai dari pengenalan benda simbolik dan pemahaman bahasa dan dipengaruhi oleh daya tangkap otak setiap anak. Kecerdasan otak anak dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas energi dari gizi yang dikonsumsi oleh anak (Purwanti, 2017). Terdapat kekurangan aspek kognitif anak dalam memahami suatu konsep benda yang berdampak pada rendahnya kepekaan anak terhadap lingkungan. Dengan demikian kedepannya anak akan mengalami permasalahan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan akan berdampak juga terhadap kualitas dan kuantitas pengetahuan yang didapatkan.

Stunting pada Pendidikan Anak Usia Dini

Faktor penyebab terjadinya stunting sangat bervariasi dan kompleks, terjadinya stunting tidak dapat diputuskan melalui satu persoalan dikarenakan gizi buruk dapat terjadi dari berbagai macam sudut pandang. Masa keemasan anak usia dini tidak

dapat diulang kembali sehingga anak sangat dirugikan apabila pada masa tersebut mengalami stunting. Untuk meminimalisir terjadinya stunting pada anak usia dini tentunya diperlukan perbaikan status gizi anak. Perbaikan gizi ini mampu menekan keterlambatan anak dalam aspek kognitif saat dewasa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arini (2019) bahwa stunting akan membawa pengaruhnya sampai anak dewasa yaitu keterlambatan dalam hal kognitif dan motoriknya (Arini et al., 2019). diperlukan pembekalan secara menyeluruh pada ibu hamil dan menyusui terkait gizi dan tumbuh kembang anak melalui sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, LSM, Perguruan Tinggi, dan Posyandu (Rahmaulina & Hastuti, n.d.). Pada lingkup anak usia dini, anak stunting dapat dilakukan *catch-up growth* (kejar tumbuh) untuk menekan dampak stunting yang lebih serius saat dewasa. Hal ini dapat dilakukan orang tua melalui bantuan guru di sekolah yaitu pembiasaan merawat diri secara teratur seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, olahraga yang cukup, dan mengonsumsi makanan yang sehat. Anak stunting perlu diberikan intervensi sejak dini dengan pembiasaan kebersihan diri di PAUD dan orang tua diperlukan mengikuti kegiatan posyandu (Erik et al., 2020). Sesuai dengan penetapan standar pemerintah pada PAUD yaitu adanya pengukuran tinggi dan berat badan anak cukup membantu orang tua dalam memberikan intervensi pencegahan stunting pada anak sehingga mampu menekan kemungkinan stunting sejak awal.

Keterlibatan PAUD pada stunting anak menjadi salah satu upaya pencegahan stunting yang mampu membantu orang tua. Pemenuhan gizi yang seimbang perlu diimbangi dengan pola asuh yang diterapkan, baik dalam keluarga maupun sekolah. Salah satu pembiasaan yang diperlukan yaitu *eating clean*, dengan membiasakan anak untuk bertanggung jawab dan melatih anak sejak dini untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Kegiatan *eating clean* berdampak terhadap perubahan pola makan anak menjadi lebih teratur dan sehat, hal ini mampu menekan stunting pada anak usia dini (Inten & Permatasari, 2019). Sehingga persoalan pencegahan stunting tidak hanya untuk ibu, guru, dan masyarakat melainkan juga diterapkan pada pribadi anak yang mengalami. Proses pematangan sel-sel syaraf pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari keaktifan anak pada lingkungan sehingga anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai kebutuhan. Dalam hal ini PAUD berbasis holistik intergratif dapat dijadikan sebagai rujukan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Rohmadheny (2018) bahwa optimalisasi keterlibatan PAUD mampu menekan angka stunting di Indonesia (Rohmadheny, 2018).

Simpulan

Terdapat keterkaitan antar status gizi anak atau stunting terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Status gizi memengaruhi pembentukan sel-sel syaraf pada otak sekaligus membantu proses kematangan sel syaraf otak. Asupan gizi yang seimbang mampu menghasilkan energi yang membantu anak untuk mengeksplorasi lingkungan, keaktifan anak terhadap lingkungan dapat menunjang pembentukan skema-skema dalam otak dan membantu mengembangkan kemampuan berfikir anak usia dini. Stunting mampu memengaruhi aspek perkembangan kognitif anak, yaitu terbatasnya pembendaharaan kata, penurunan kecerdasan dan prestasi belajar anak, menurunnya daya konsentrasi anak, kepekaan terhadap lingkungan rendah, dan mampu menghilangkan kemampuan anak dalam berfikir kritis. Pengaruh ini akan semakin parah karena dampak stunting akan dibawa sampai dewasa. Apabila stunting anak berkelanjutan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari. Keterlibatan ibu (orang tua), guru, dan masyarakat memegang peranan penting dalam menekan angka stunting di Indonesia. Sehingga diharapkan terdapat kolaborasi yang seimbang dalam perannya masing-masing agar stunting anak di Indonesia tidak berkepanjangan.

Daftar pustaka

- Arini, D., Mayasari, A. C., & Rustam, M. Z. A. (2019). *Gangguan Perkembangan Motorik dan Kognitif pada Anak Toodler yang Mengalami Stunting di Wilayah Pesisir Surabaya. 1.*
- Erik, Rohman, A., Rosyana, A., Rianti, A., Muhaemi, E., Yuni, E. E., Fauziah, F., Nur'azizah, Rojuli, Abdi, Y., & Huda, N. (2020). *Stunting Pada Anak Usia Dini (Study Kasus di Desa Mirat Kec Lewimunding Majalengka). 2,* 24–36.
- Hadi, M. I., Lina, M., Kumalasari, F., Kusumawati, E., & Kunci, K. (2019). *Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia. 1.*
- Hijriati. (2016). *Tahapan perkembangan kognitif pada masa early childhood. I,* 33–49.
- Inten, D. N., & Permatasari, A. N. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Eating Clean. 3(2),* 366–376. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.188>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Cegah Stunting, itu Penting.* Pusat Data dan Informasi.

- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Mulya Sarana.
- Kusumaningati, W., Dainy, N. C., & Kushargina, R. (2018). *Edukasi Cespleng (Cegah Stunting Itu Penting) dan Skrining Stunting di Posyandu Doktren 2 Kecamatan. September 2019*.
- Lima, F., Ngura, E. T., & Laksana, D. N. L. (2021). *Hubungan Stunting dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6*. 1, 36–44.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2015). *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Murtini, & Jamaluddin. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian*. 7(2016), 98–104.
- Novitasari, Y. (2018). *Analisis Permasalahan “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”*. 2(1), 82–90.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia*. 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Purwanti, R. (2017). *Wilayah Puskesmas Bugangan Kota Semarang (Nutrients intake and cognitive development of toddler in Bugangan PHC , Semarang City)*. 1(2), 1–9.
- Rahmadhita, K. (2020). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan*. 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Rahmaulina, N. D., & Hastuti, D. (n.d.). *Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan tumbuh kembang anak serta stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun*. 5.
- Rahmidini, A. (2020). *Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak*. 90–104.
- Rohmadheny, P. S. (2018). *Keterlibatan Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Fenomena Stunting di Indonesia*. 2(1), 19–24.
- Solihin, R. D. M., Anwar, F., & Sukandar, D. (2013). *Kaitan Antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, Dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah (Relationship Between Nutritional Status, Cognitive Development, And Motor Development In Preschool Children)*. 36(1), 62–72.

- Syahrani, N., & Mitra. (2019). *Hubungan Stunting dengan Perkembangan Anak Usia (3-5 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Piring Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019*. 2(2).
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Utami, N. H., Tejayanti, T., & Nurlinawati, L. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Widyayati, M. L. I. (2019). *Pengaruh Status Gizi Terhadap Kecerdasan Balita Usia 4-5 Tahun Peserta PMT-P Diwilayah Puskesmas Bandaran Kabupaten Pamekasan*. 9(2), 42–45.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). *Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar*. September, 273–282.
- Zhamaroh, L. A. N., Suhartono, & Nugraheni, S. A. (2018). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Kognitif Balita Umur 2-3 tahun di Wilayah Puskesmas Leyangan Kabupaten Semarang*. 6, 171–178.

